

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya dipahami masyarakat sebagai perwujudan hak warga Negara akan pendidikan, tetapi berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu, dimana guru diharapkan dapat merealisasikan seluruh potensinya. Hal ini tentu saja termasuk anak tunagrahita yang tidak dibedakan dalam memperoleh pendidikan walaupun mereka memiliki keterbatasan kecerdasan dan penyesuaian tingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang RI No.20 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat 2 (dalam Astati, 2010 : 1) ditegaskan bahwa “*Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*”. Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik, yang pada umumnya juga memiliki potensi dan kekuatan dalam mengimbangi keterbatasan yang disandangnya.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman, 2003:95). Dalam

proses belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar hasil belajar dapat tercapai dengan optimal.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tidak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dari puncak proses belajar. (Dimiyati, 2004).

Secara resmi definisi “anak-anak dengan kebutuhan khusus” adalah : Anak-anak dianggap memiliki kebutuhan pendidikan khusus apabila mereka tidak dapat memperoleh manfaat penuh dari kurikulum yang dibuat bagi anak-anak seusianya dan/atau yang tidak dapat dibina secara memadai dalam situasi pendidikan yang biasa. Anak-anak dengan satu atau lebih karakteristik berikut dapat dianggap sebagai anak yang berkebutuhan pendidikan khusus: cacat penglihatan (tunanetra), cacat pendengaran (tunarungu), cacat fisik (tunadaksa), cacat/keterbelakangan mental (tunagrahita), kesulitan penyesuaian diri (*maladjustment*/tunalaras) dan kesulitan belajar. (Dewan Pengurus Pendidikan/Board of Education, 1996 :16).

Dapat disadari dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik, sedangkan untuk bidang studi non akademik mereka tidak banyak mengalami

kesulitan belajar. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses pembelajaran diantaranya : kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, kesulitan memahami media pembelajaran, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah dan sebagainya. Karena itulah perolehan hasil belajar siswa kelas IV Tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung tidak tertarik bahkan bosan dengan pelajaran yang monoton. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu media yang dapat menjembatani permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan media realia.

Media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan media realia tidak harus selalu dihadirkan dalam ruang kelas, tetapi dapat digunakan sebagai suatu kegiatan observasi pada lingkungannya. Realia dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan kecuali dipindahkan dari kondisi lingkungan hidup aslinya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Media Realia Siswa Kelas IV Tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Masih rendahnya aktivitas belajar siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat
- 1.2.2 Masih rendahnya hasil belajar siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat.
- 1.2.3 Media pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi yaitu hanya menggunakan media ceramah dan penugasan sehingga siswa menjadi bosan dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan media realia pada siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat ?
- 1.3.2. Apakah pembelajaran menggunakan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

- 1.4.1 Meningkatnya aktivitas belajar melalui Media Realia siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat.
- 1.4.2 Meningkatnya hasil belajar melalui Media Realia siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1.5.1 Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui media realia siswa kelas IV tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat khususnya.

1.5.2 Guru

Dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan media realia dalam pembelajaran di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat.

1.5.3 Sekolah

Dapat memberikan kontribusi yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat, sehingga memiliki output yang berkualitas dan kompetitif.

1.5.4 Peneliti

Meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.